

PENGUATAN KEARIFAN LOKAL (HUMANIS, MANDIRI & ISLAMI) SEBAGAI STRATEGI PENGELOLAAN PTS MENGHADAPI ERA DIGITALISASI DAN INTERNASIONALISASI (STUDI DI UMN AL-WASHLIYAH)

Burhanuddin Al-Butary

e-mail: burhanuddin@umnaw.ac.id

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

Sri Wayuni

Prodi Manajemen Bisnis Syariah UMN Al-Washliyah

Kiagus M. Ihsan Al’Iman

Prodi Manajemen Bisnis Syariah UMN Al-Washliyah

Dinda Mustika Nasution

Prodi Manajemen Bisnis Syariah UMN Al-Washliyah

Friska Haliza Siregar

Prodi Manajemen Bisnis Syariah UMN Al-Washliyah

Jannatul Kharimah

Prodi Manajemen Bisnis Syariah UMN Al-Washliyah

Safira Khoirunnisa

Prodi Manajemen Bisnis Syariah UMN Al-Washliyah

Abstract

This study aims to analyze the impact of strengthening local wisdom as a management strategy for Al-Washliyah Private Universities (PTS) in the face of digitalization and internationalization, as current situations and conditions inevitably must be addressed alongside advances in science, technology, and civilization. The research method used was qualitative, field-based, and literature-based. The findings of this study indicate that local wisdom—humanist, independent, and Islamic—is the right choice as a management strategy for Al-Washliyah Private Universities (PTS) in the face of digitalization and internationalization.

Keywords: *Local wisdom, strategy, digitalization, internationalization.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari penguatan kearifan lokal sebagai strategi pengelolaan PTS Al-Washliyah menghadapi era digitalisasi dan internasionalisasi karena situasi dan kondisi kekinian tidak dapat dipungkiri harus dihadapi seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peradaban. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis lapangan dan literatur. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan

kearifan lokal: humanis, mandiri dan Islami merupakan pilihan tepat sebagai strategi pengelolaan PTS Al-Washliyah menghadapi era digitalisasi dan internasionalisasi.

Kata Kunci: Kearifan lokal, strategi, digitalisasi, internasionalisasi.

Pendahuluan

Berdasarkan fakta sejarah yang bisa dibaca dari kepustakaan sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, bahwa dulu pada masa penjajahan kondisi pendidikan masyarakat Indonesia sangatlah rendah karena pada awalnya hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan bangsa penjajah (Belanda). Masa itu pendidikan juga sebagai alat untuk mencetak tenaga kerja murah atau pegawai rendahan. Sarana dan prasarana pendidikan sangat minim. Tidak semua anak bangsa diperbolehkan sekolah kecuali anak bangsawan atau atas izin kolonial. Bagi mereka yang berkesempatan sekolah, masih sulit mendapatkan sarana dan prasarana seperti buku pelajaran dan lain-lain, murid-murid belajar menggunakan batu *laih* sebagai alat tulis, bentuknya seperti bentuk papan tulis kecil yang bisa dibawa-bawa. Tragis memang kondisi pendidikan di kala itu. Meskipun demikian sulitnya keadaan masyarakat di masa penjajahan, namun ada sebagian mereka yang melampaui batas nalar atas kemampuan, wawasan keilmuan dan kebangsaan yang mereka miliki, mereka di antaranya para tokoh pergerakan nasional yaaitu: Soekarno, Muhammad Hatta, Sutan Sjahrir, Achmad Soebarddjo, Agus Salim, Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Cut Nyakdien, dan Abdur Rahman Syihab, Ismail Banda, M. Arsyad Tholib Lubis merupakan tokoh-tokoh yang masyhur di kalangan Al-Washliyah karena kepeduliannya terhadap nasib bangsa ini dengan mendirikan organisasi kemasyarakatan Islam yang diberi nama Al Jam'iyatul Washliyah pada tanggal 30 Nopember 1930 M bertepatan dengan 9 Rajab 1349 H di Jl. Hindu Medan Sumatera Utara. Kini al-washliyah secara organisataoris telah berkembang di 34 provinsi di Indonesia, terbesdar ketiga setelah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Al-Washliyah bergerak di bidang-bidang: Dakwah, Pendidikan, Sosial, Amar Makruf Nahi Munkar, dan Pembinaan ekonomi dan kesejahteraan. Universiras Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah adalah salah satu unit pendidikan tinggi di bawah binaan Pengurus Besar Al-Washliyah di Provinsi Sumatera Utara.

Pergerakan masyarakat di semua wilayah Nusantara sudah ada, pergerakan untuk mengusir penjajah dari bumi Nusantara Indoenesia namun masih bersifat lokal

kedaerahan. Hal ini tercatat di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, pada tanggal 16 Oktober 1905 berdiri Serikat Dagang Islam (SDI) oleh H. Saman Hudi di Solo. Didirikan atas dasar kepedulian ekonomi (masyarakat pribumi) atau pedagang Islam. Senada ulasan Shirashi, 1997 pedagang muslim kalah bersaing dengan pedagang keturunan Tionghoa. Pada saat itu pedagang keturunan Tionghoa memiliki ekonomi dan strata yang lebih tinggi dari pribumi. Aroma kondisi semacam ini masih dirasakan hingga saat ini. Serikat Dagang Islam sebagai simbol reformasi tata kelola ormas pribumi di Hindia Belanda. Pergerakan anti kolonial karena ingin merdeka terus bergelora, maka pada tanggal 20 Mei 1908 digelorkan Budi Utomo sebagai hari gerakan kebangkitan nasional untuk menuju merdeka dari cengkeraman penjajah. Gerakan ini pun belum mampu mengusir penjajah sehingga lahir kemudian gerakan para pemuda menggelorkan hari sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, ini juga belum mampu mengusir penjajahan.

Di Sumatera Timur, tepatnya di Kota Medan tanah Deli keadaan pergerakan serupa terjadi di masyarakat. Dalam kaitan tema tulisan ini yaitu Al Jam'iyatul Washliyah, menurut Burhanuddin Al-Butary, 2008 sejarah Al-Washliyah ini dimulai dari adanya sebuah maktab atau madrasah yaitu maktab Islamiyah Tapanuli yang didirikan oleh orang-orang Mandailing perantauan di Medan. Maktab Islamiyah Tapanuli ini terletak di Jalan Hindu Medan. Maktab ini tumbuh dan berkembang dipimpin oleh seorang mudir (Kepala Maktab) Syekh Muhamad Yunus. Kemudian murid-murid maktab Islamiyah Tapanuli membentuk kelompok diskusi disebut *Denatig Club* pada mulanya membahas ilmu-ilmu pelajaran sehingga meluas baik bahan (materi) pembahasan maupun pesertanya. Mereka yang aktif di *Debating Club* berdiskusi di antaranya: Abd. Rahman Syihab, Ismail Banda, M. Arsyad Tholib Lubis, Kular dan lain-lain. Mereka adalah pelajar yang brilian, alim, taat dan shalih. Mereka risau terhadap kondisi masyarakat yang mengalami persoalan karena terjadi perbedaan dalam hal fur'iyah (pemahaman agama) yang meruncing mengarah kepada perpecahan umat, di samping itu kondisi ril masyarakat Indonesia dalam kondisi tertindas oleh penjajahan Belanda. Pergerakan pelajar (*Debating Club*) maktab Islamiyah Tapanuli didukung oleh banyak pihak seperti alim ulama, cendikiawan, dermawan muslim dan umat pada umumnya. Untuk mencapai cita-cita mereka meminta nashiat kepada

seorang ulama terkemuka di Sumatera Timur yaitu Syekh Hasan Maksud, mufti pada Kesultanan Deli saat itu. Hal ini dijelaskan juga di dalam buku Al-Washliyah tahun 1955, bahwa sampai pada puncaknya dalam sebuah rapat besar di Medan tanggal 30 November 1930/9 Rajab 1349 H disepakati dan ditetapkan berdirinya organisasi kemasyarakatan Islam diberi nama “Perkoempoelan Al Djam’iyatul Washliyah” bergerak di bidang-bidang: dakwah, pendidikan dan sosial.

Strategi gerakan pelajar “*Debating Club*” mendirikan Al-Washliyah berada pada posisi strategi yang tepat karena sesuai situasi zamannya dan tuntutan agama yaitu strategi mendirikan organisasi Al-Jam’iyatul Washliyah untuk memenuhi tuntutan Islam sesuai firman Allah di dalam Al Qur’an Surah As-Sahaf ayat 10 dan 11. Washliyah mencantumkan di dalam pembukaan Anggaran Dasar Al Jam’iyatul Washliyah yaitu Al-Qur’an Surah Ash-Shaff : 10-11. Artinya : “ *Sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih. Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui*”. (Q. S. as-Shaff : 61; 10-11).

Ayat Al Qur’an ini menjadi petunjuk bagi Al-Washliyah dalam rangka memenuhi tuntutan Allah Swt. sehingga Al-Washliyah menyelenggarakan pengelolaan amal-amal usaha pada bidang-bidang : dakwah, pendidikan, dan sosial, amar makruf nahi munkar dan pembinaan ekonomi dan kesejahteraan, dan lain-lain. Ketiga bidang yaitu: Dakwah, Pendidikan, dan Amal Sosial) tersebut telah disepakati sejak didirikan “Perkoempoelan Al Djam’iyatul Washliyah” pada tanggal 30 Nopember 1930 M/9 Rajab 1349 H, dan ketiga bidang amal usaha Al-Washliyah ini disebut “*amal ittifaq*” atau amal usaha yang disepakati.

Tujuan Al-Washliyah adalah untuk memperhubungkan manusia dengan Tuhannya, Allah Swt, (*hablun minallāh*), dan untuk memperhubungkan manusia dengan manusia serta alam sekitar (*hablun minannās*). Dalam rangka mencapai tujuannya, Al-Washliyah memasukkan cita-citanya dalam AD.ART dan diimplementasikan dalam bentuk amal-amal usaha berupa: dakwah, pendidikan dan sosial. Para pendiri Al-Washliyah dengan pertolongan Allah ta’ala telah berhasil mewariskan amal-amal usaha organisasi Al-Washliyah kepada generasi Al-Washliyah yang bermanfaat bagi kemashlahatan umat dan bangsa di antaranya: madrasah/sekolah dan panti-panti asuhan

Al-Washliyah.

Kondisi pendidikan masyarakat pada masa awal berdiri Al-Washliyah sampai masa menjelang Kemerdekaan RI masih sulit diharapkan untuk kemajuan agama dan bangsa, karena di sekolah-sekolah Belanda (penjajahan) tidak ada diajarkan pelajaran agama Islam. Itu sebabnya para pendiri Al-Washliyah lebih fokus berdakwah dan mendorong berdirinya madrasah-madrasah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama untuk meningkatkan kecerdasan akal dan nurani anak-anak bangsa ini. Di masa kemerdekaan RI hingga sekarang Al-Wahliyah menyelenggarakan pendidikan sesuai ketentuan dan peraturan pemerintah. Artinya pendidikan Al-Washliyah dalam semua level dan tingkatan menyesuaikan sesuai ketentuan dan peraturan pemerintah (Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan) Republik Indonesia.

Strategi Al-Washliyah tepat ketika itu karena sesuai kemampuan organisasi yaitu strategi mengembangkan kegiatan dakwah yang berdampak positif pada pendirian madrasah/sekolah Al-Wahliyah. Para Da'i (pendakwah) Al-Washliyah diterima dengan baik di masyarakat sehingga muncul kesadaran umat membantu pendidikan dan panti asuhan Al Washliyah ketika.

Pada masa kemerdekaan sampai tahun 1970-an kondisi sarana dan prasarana pendidikan masih sederhana (belum seperti sekarang), bila diukur dari ketersediaan buku-buku pelajaran dan media pembelajaran berbasis teknologi. Padahal pepatah mengatakan: "Buku adalah jendela dunia". Pepatah ini sering digunakan untuk memotivasi orang untuk mau membaca. Karena buku merupakan sumber pengetahuan yang dapat menambah wawasan, memperluas pandangan seseorang terhadap ilmu baru. Alhamdulillah, pada tahun 2001 pemerintah mengeluarkan program dana bantuan operasional sekolah (BOS), pemerintah menalangi bukubuku untuk siswa sekolah/madrasah di Indoneia berasal dari sumber dana APBN.

Kondisi pendidikan berubah drastis yaitu dengan terjadinya bencana wabah *Covid* 19 yang melanda dunia sekitar bulan Maret 2019. Kondisi pendidikan mengalami perubahan, karena wabah penyakit *Covid* 19 tersebut berdampak negatif merubah tatanan kebiasaan hidup masyarakat dunia dalam berbagai aspek termasuk dunia

pendidikan. Pelaksanaan belajar dan mengajar harus dilakukan jarak jauh (PJJ). Secara otomatis, pembelajaran perkuliahan berubah dari biasanya bertemu langsung antara guru/dosen dengan murid/mahasiswa tatap muka (*off line*) berubah menjadi tatap maya (*on line*) melalui aplikasi *zoom meeting*, *goegle meeting*, penggunaan video pembelajaran dan sejenisnya. Kondisi ini berlangsung sekitar lima semester atau sampai berakhir *Covid 19* tahun 2022. Sistem pembelajaran/perkuliahan jarak jauh (PJJ) menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi menjadi sesuatu yang baru, tidak pernah sebelum *Covid 19*, guru/dosen tidak bertemu langsung dengan peserta didik/mahasiswa, suka atau tidak, musti dilakukan karena pendidikan tidak boleh berhenti dengan alasan apapun. Perkuliahan jarak jauh (PJJ) secara resmi berakhir dengan keluarnya Surat Edaran Kemristek RI No. 2 tahun 2022 tentang penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi, tentang perkuliahan dilakukan secara tatap muka (*offline*). Masa *Covid 19* yang turut berdampak di bidang pendidikan nasional itu sudah berakhir dengan keluarnya Surat Edaran Kemristek RI No. 2 tahun 2022 tentang penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi, tentang perkuliahan dilakukan secara tatap muka (*offline*).

Meskipun penggunaan alat teknoloogi komunikasi, media belajar dan mengajar semacam itu tak biasa dilakukan sebelumnya, mahasiswa dan dosen bertemu di ruang maya dan tidak bertemu langsung. Namun kondisi ini memaksa orang untuk memahami dan dekat dengan teknologi, dan sekarang kondisinya menjadi sesuatu yang biasa. Bahkan kini dunia pendidikan sudah memasuki fase baru yaitu era digitalisasim dan internasionalisasi. Sotiaso dan kondisi era digitalisasi dan internasionalisasi telah berimbas kepada semua bidang kehidupan, termasuk di bidang pendidikan dan pengajaran.

Dengan demikian dituntut kepiawaian dan kearifan lokal manajemen strategi pendidikan yang harus dimiliki oleh lembaga dan pengelola pendidikan untuk siap menghadapi satu fase baru yaitu era digitalisasi dan internasionalisasi pendidikan. Jika tidak siap menghadapi era tersebut, maka memungkinkan lembaga pendidikan itu menjadi tertinggal atau ditinggalkan oleh peserta didik/mahasiswa.

Penelitian memberikan rumusan masalah, yaitu berdasarkan latar belakang di

atas tentang bagaimana strategi pengelolaan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di bawah naungan pendidikan tinggi Pengurus Besar Al-Washliyah, seperti Universita Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah dalam menghadapi era digitalisasi dan internasopnalisassi di Sumatera Utara. Maka menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kearifan lokal sebagai strategi pengelolaan Pergutuan Tinggi Swasta (PTS) Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah dalam menghadapi era digitalisasi dan internasionalisasi di Sumatera Utara.

Kajian Pustaka

Banyak faktor yang mempengaruhi pengelolaan usaha baik internal maupun eksternal. Permasalahan yang dihadapi dalam hal pengelolaan usaha, termasuk dalam bidang pengelololaan pendidikan tinggi pada organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia termasiuk di Al-Washliyah. Fenomena kondisi pengelolaaan usaha ini merupakan fenomena yang terjadi dari waktu ke masa yang tidak sunyi dari persoalan faktor internal dan eksternal. Segi internal terdiri dari struktur (*structure*), budaya (*culture*), sumber daya (*resources*), Allison & Kaye 2013). Segi eksternal organisasi adalah yang berada di luar organisasi. perusahaan ini merupakan kekuatan yang berada di luar jangkauan yang terlepas dari operasionalisasi perusahaan (Slamet Riyanto, 2018). Penelitian Fajrina Akmalia, dkk, 2025 faktor internal dan eksternal keberhasilan usaha di Indonesia pada UMKM dan Bisnis-Smart dipengaruhi oleh majemen pemasan, SDM, keuangan dan operasional.

Penelitian ini mengangkat kearifan lokal sebagai strategi pengelolaan usaha, terdiri dari tiga macam yaitu: Harmpnos, Mandiri dan Islami. Kata humanis menurut KBBI yaitu orang yang memperjuangkan pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas perikemanusiaan, atau pengabdian kepentingan sesama umat manusia. Dari berbagai sumber kata harmoni dapat diartikan sebagai **keselarasan** dan **keserasian** yang dihasilkan dari kerja sama seimbang antara berbagai elemen. Sebagaimna para ahli menjelaskan terkait harmoni dalam beberapa bidang, misalnya dalam seni musik, hubungan dalam masyarakat saling menghormati, hidup selaras, dan bekerja sama untuk tujuan bersama. (Hartoyo). Hal ini senada dengan penelitian Herwani, 2013 harmoni di masyarakat dapat tercapai, jika stataus interaksi dalaam berbagai kegiatan sisual berlanjut menjadi komunal hingga di tempat kerja. Sedangkan mandiri, menurut Martinis Yamin, 2013 bahwa kemandirian adalah kemampuan

hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya. Membentuk diri sejak dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Adapun cara Islami menurut para ahli mengambil dari kata Islam adalah agama yang membawa keselamatan dan kepatuhan, sementara penambahan akhiran “i” menunjukkan ciri atau sifat baik sebagai Muslim yang menjalankan kehidupan berdasarkan petunjuk agama Islam.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini jenis kualitatif berbasis lapangan dan literatur. Studi literatur dapat diartikan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazli, 2003). Dalam hal ini penulis melakukan studi terhadap artikel jurnal, buku dan referensi lainnya dengan melakukan klasifikasi berdasarkan data yang diinginkan. Dengan perkataan lain penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Yaitu merupakan salah satu upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi terkait pembahasan, yang menyangkut pembahasan peneliti, dengan cara mengumpulkan menganalisa, mengelolakan dan menyimpulkan data tersebut dengan bahasa peneliti itu sendiri.

Hasil dan Pembahasan

1. Al-Washliyah dan Pendidikan

Sejak berdiri Al-Washliyah lebih dikenal dengan kegiatan dakwah, pendidikan dan sosial. (Burhanuddin Al-Butary, dkk, 2020). Al-Washliyah dipandang sebagai organisasi sosial keagamaan bersifat tradisional dalam paham keagamaan (ciri khas Syafi'iyah), tetapi modernis dalam pendidikan Islam (bentuk lembaga pendidikan yang didirikan seperti madrasah dan sekolah serta sistem dan kurikulum yang digunakan). Kendala finansial tampaknya membuat program majelis ini tidak membuahkan hasil yang memadai. Sistem keuangan Al-Washliyah yang terlalu sentralistik kurang memungkinkan dilakukannya inovasi-inovasi di bidang upaya pengumpulan dana.

Berdasarkan Peraturan atau Pedoman Umum Pelaksanaan Pendidikan Majelis Pendidikan & Kebudayaan Pengurus Besar Al-Washliyah Pasal 9 dijelaskan bahwa jenis madrasah/peguruan Al Washliyah meliputi:

- (1) Madrasah Ibtidaiyah/Tsanawiyah, Al-Qismul ‘Ali dan yang sederajat;
- (2) Pesantren Ibtidaiyah/Tsanawiyah, Al-Qismul ‘Ali dan yang sederajat;
- (3) Sekolah TK, SD, SMTP, SMTA; dan
- (4) SMTP, SMTA yang diasramakan. (Samsul Nizar, 2007).

Selain mendirikan madrasah, Al-Washliyah juga mendirikan sekolah umum antara lain:

(1) Sekolah Rakyat (SR) Al-Washiyah dengan lama belajar 6 tahun. materi pelajarannya 70% ilmu umum dan 30 % ilmu agama. Pelajaran umumnya setingkat dengan SR Negeri.

(2) SMP Al-Washiyah dengan lama belajar 3 tahun, materi pelajarannya 70% ilmu umum dan 30% ilmu agama. Pelajaran umumnya setingkat dengan SMP Negeri.

(3) SMA Al-Washiyah dengan lama belajar 3 tahun. Materi pelajarannya 70 % ilmu umum dan 30 % ilmu agama. Pelajaran umunya setingkat SMA/SLTA Negeri.

Untuk tingkat perguruan tinggi, Al-Washiyah telah dapat mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam dan umum di Medan, yaitu Universitas Al-Washiyah (UNIVA) Medan didirikan 18 Mei 1958 atas dukungan : H.M.Arsyad Thalib, H.Adnan Lubis, H.Udin Syamsuddin, H.M.Nurdin, OK.H Abdul Aziz dan lain-lainnya. Kemudian didirikan Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washiyah Medan, dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Washiyah – Sibolga, dan lainnya.

Pada tahun 1980-an Al-Washliyah mengalami konflik internal yang mengakibatkan beberapa kali tidak dapat melaksanakan mukatmar nasional maupun musyawarah daerah bagi pengurus-pengurus daerah Al-Washliyah di daerahnya. Keadaan kendala ini tidak berlangsung lama yaitu dengan upaya pengurus Al-Washliyah dan anggota-anggota organisasi Al-Washliyah serta pihak-pihak terkait berhasil menyepakati dan menyelenggarakan muktamar Al-Washliyah ke XVI di Jakarta tahun 1986.

Dalam operasionalnya Al-Washliyah didukung oleh Badan Otonom Organisasi yang meliputi: Muslimat Al-Washliyah (Organisasi Wanita), Gerakan Pemuda Al-Washliyah (Organisasi Pemuda), Angkatan Putri Al-Washiyah (Organisasi Puteri), Ikatan Putera-Puteri Al-Washliyah (Organisasi Pelajar/Remaja), dan Himpunan

Mahasiswa Al-Washliyah (Organisasi Mahasiswa). Inilah gambaran sekilas tentang Al-Washliyah sebagai salah satu organisasi Kemasyarakatan Islam, sosial keagamaan dan pendidikan Islam di Indonesia dari waktu ke waktu yang mengalami pasang surut dalam perkembangannya. (Samsul Nizar, 2007).

Berdasarkan dokumen resmi yang ada, diketahui bahwa pada awal pembentukannya, organisasi Al-Washliyah memiliki misi:

- 1) Mengusahakan berlakunya hukum -hukum Islam.
- 2) Memperbanyak tablig, tazkir dan pengajian di tengah-tengah umat Islam.
- 3) Menerbitkan kitab-kitab, surat -surat kabar, majalah, surat-surat siaran dan mengadakan taman bacaan.
- 4) Membangun perguruan dan mengatur kesempurnaan pelajaran, pendidikan dan kebudayaan.
- 5) Menyantuni fakir miskin dan memelihara serta mendidik anak yatim piatu.
- 6) Menyampaikan seruan Islam kepada orang-orang yang belum beragama Islam.
- 7) Mendirikan, memelihara dan memperbaiki tempat beribadat.
- 8) Memajukan dan menggembirakan penghidupan dengan jalan yang halal.

2. Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah

Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah tidak terlepas untuk membicarakannya dalam kaitannya dengan Universitas Al-Washliyah (UNIVA) yaitu Perguruan Tinggi tertua di Al Jam'iyatul Washliyah. Tentu sejarah ini terekam baik pada para tokoh Al-Washliyah dan Washliyin dan Washliyat era 1980-an. Sejarah itu dimulai pada tahun 1981 ketika FKIP UNIVA menjadi Sekolah tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Al Washliyah Medan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI Nomor: 017/0/1981. Pada tahun 1983 STKIP Al Washliyah Medan kemudian menjadi IKIP Al Washliyah berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI Nomor: 04/0/1983. Pada tahun 1990 berdiri Akademi Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (AMIPA) Al- Washliyah berdasarkan SK Mendikbud No. 01/11/0/1990. Pada tahun 1996 IKIP Al Washliyah dan A-MIPA Al - Washliyah Medan digabungkan menjadi Universitas Muslim Nusantara (UMN) dengan SK Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 424/DIKTI/Kep/1996. Pada tahun 2002 Universitas Muslim Nusantara (UMN) diubah menjadi Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah (UMN Al Washliyah) berdasarkan SK Dirjen Dikti Nomor: 181/DIKTI/Kep.2002.

Al-Washliyah ini adalah organisasi kemasyarakatan Islam terbesar ketiga, setelah NU dan Muhammadiyah di Indonesia. (Burhanuddin Al-Butary, dkk, 2025). Al-Washliyah menyelenggarakan pendidikan tinggi agama dan umum sebagaimana juga yang dilakukan oleh ormas Islam lainnya sesuai ketentuan yang berlaku. Melahirkan generasi bangsa yang berkesejahteraan dan berakhlakul karimah untuk tujuan mencapai bahagia di dunia dan akhirat, selama terhubung dengan baik hablun minallāhi wa hablun minan nās. Uswatun hasanah”. (Q. S: Al-Ahzab : 33; 21) , ummatan wasathan...” (Q.S. Al-Baqarah: 2; 143) , wa khairu ummah... (Q. S. Ali Imaran : 3; 110) agar menjadi suri teladan, umat yang adil dan pilihan serta umat terbaik merupakan ciri sekaligus keutamaan yang diberikan Allah Swt. bagi umat Islam, termasuk Washliyin.

Al Jam’iyatul Washliyah yang sekarang kita kenal tidak terlepas dari mata rantai sejarah 30 November 1930 M/9 Rajab 1349 H oleh sekelompok pelajar Maktab Islamiyah Jl. Hindu Medan. Al-Washliyah lahir atas pemikiran bersama putera-putera bangsa yang cerdas, alim lagi taat. Mereka antara lain yaitu H. Abd. Rahman Syihab, H. Ismail Banda, H. M. Arsyad Thalib Lubis, Kular (H. Syamsuddin) H. M. Yusuf Ahmad Lubis. Di tengah-tengah kondisi bangsa yang sedang terjajah oleh kolonial, dan terjadinya perbedaan pemahaman perkara furu’iyah (khilafiyah) di internal umat Islam ketika itu, sehingga kondisi ini salah satu melatar belakangi lahirnya organisasi Al Jam’iyatul Washliyah di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.

Para pendiri Al-Washliyah adalah tokoh-tokoh yang teruji keimanan dan keilmuannya, baik bagi kawan maupun lawan. Mereka ketika itu terbilang muda dalam usia, akan tetapi matang dalam konsep, dan kerangka berpikir serta aplikasinya. Uswatun hasanah, keteladanan kecerdasan akal dan nurani (iman yang benar lagi kokoh) menjadi kharisma dan penguat yang menarik bagi umat sehingga dengan ikhlas *lillāhi ta’āla, li i’lai kalimatilhāhi hiyal ‘ulyā* berjamaah bersinergi membangun dan mengembangkan Al-Washliyah.

Lantas bagaimana respons generasi penerusnya, mereka yang berada di lingkaran

dalam maupun di luar organisasi sebagai warga maupun simpatisan Al-Washliyah? Ini sebuah pertanyaan, yang perlu disampaikan kepada Washliyin dan Washliyat, sebagai sapaan kepada stakeholder organisasi dan warga Al Jam'iyatul Washliyah untuk terus berupaya sukses mengelola aset, dan amal usaha Al-Washliyah kini dan ke depan agar lebih maksimal hingga dapat lebih memberi manfaat baik bagi warga organisasi maupun umat pada umumnya.

Demikian pula mengelola perguruan tinggi di lingkungan Al-Washliyah hendaknya dapat menerapkan strategi koeneksitas panca amal sehingga lebih maksimal dalam capaian hasilnya karena itu sesuai dengan tuntunan agama Islam sebagaimana dicita-citakan oleh para pendiri organisasi ini. UMN Al-Washliyah adalah salah satu PTA (Perguruan Tinggi Al-Washliyah) diharapkan mampu merespon cita-cita yang mulia tersebut yaitu dalam rangka *lillāhi ta'āla, li i'lai kalimatilhāhi hiyal 'ulyā* dimaksud di era digitalisasi dan internasionalisasi saat ini. Hal ini penting dilakukan dan diupayakan oleh pimpinan UMN Al Washliyah supaya dapat membesarkan hati Washliyin dan Washliyah serta umat Islam pada umumnya karena kontribusinya di kancah pendidikan dan pengajaran wilayah Sumatera Utara yaitu tanah kelahiran Al Jam'iyatul Washliyah.

Sebagaimana dijelaskan, kini Al-Washliyah menjadi ormas Islam terbesar di Sumatera Utara, dan terbesar ketiga di Indonesia setelah NU dan Muhammadiyah. Namun tidak dapat dipungkiri Al-Washliyah masih lemah, belum mampu mandiri secara ekonomi, dan belum mampu menjadi Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Al-Washliyah yang terbaik/terbesar di wilayah tanah kelahirannya.

3. Harapan untuk UMN Al-Washliyah

Harapan terbesar dari para pendiri Al-Washliyah terhadap pengembangan pengelolaan amal usaha Al-Washliyah adalah capaian terhubungkannya dengan baik antara manusia dengan Sang Khalik, Allah Swt (*hablun minallāh*), dan terhubungkannya pula dengan baik hubungan sesama manusia (*hablun min an-nās*) dan alam lingkungan secara syar'i yaitu tercapainya *maqâsid syariah*. Pengejawantahan dari semua harapan dimaksud hendaknya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan sesungguhnya agar mendatangkan kemashlahatan dan kesejahteraan bagi warganya dan umat pada umumnya, maupun Al-Washliyah secara organisatoris baik di tengah-tengah

masyarakat Sumatera Utara maupun di kancan nasional dan internasional. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri sejumlah tantangan ada di dalam internal dan eksternal organisasi. Segi internal organisasi terdiri dari struktur (*structure*), budaya (*culture*), sumber daya (*resources*). Segi eksternal organisasi adalah yang berada di luar organisasi. Dengan perkataan lain eksternal amal usaha kekuatan yang berada di luar jangkauan yang terlepas dari operasionalisasi amal usaha. Persoalan, tantangan lain yaitu jika terjadi konflik dalam organisasi.

Alhasil jika tidak didapatkan solusi dan strategi yang tepat, maka apa-apa yang menjadi harapan bisa jauh dari kenyataan. Dalam hal ini sudah tentu Washliyin dan Washliyat serta umat Islam pada umumnya menginginkan UMN Al-Washliyah ini dapat berkembang baik dalam tata kelola pendidikan dan pengajaran sesuai amanah padara pendiri Al-Washliyah dalam rangka mendatangkan kemashlahtan dan kesejahteraan zaman berzaman seperti di era digitalisasi dan internasionalisasi pendidikan tinggi dengan mengedepankan *maqashid syariah, at-Tauhid, al-'Adlah, al-Mashlahah, mahabbah wal ukhuwah Islamiyah* hususnya mereka yang berada di dalam internal organisasi dan lembaga UMN Al-Washliyah yang memegang kendali kebijakan di dalamnya.¹³⁰

Masa depan UMN Al-Washliyah ini dapat diukur dari kinerja masa kini. Keikhlasan dan Kemauan memajukannya, kecerdasan mengembangkannya, kepiawaian mengelolanya, kepedulian dan kasih sayang antara sesama, namun tegas terhadap yang ingkar (menyalahi aturan) agar dapat ditegakkan. Melaksanakan amanah para pendiri Al-Washliyah kepada para penerusnya supaya menghidupkan dan menumbuh-kembangkan Al Jam'iyatul Washliyah dalam rangka mewashilahkan koneksitas yang baik hablun minallāhi wa hablun minan nās hendaknya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks kekinian meskipun berada di tengah pergalutan hidup yang semakin kompleks dan canggih era digitalisasi dan internasionalisasi pendidikan tinggi, namun hendaklah tetap berpegang teguh kepada Al Qur'an dan hadis, dan dalam pengembangan organisasi dan amal usaha Al-Washliyah dapat menetapi tiga pilar utama yaitu: dakwah, pendidikan, dan sosial sebagaimana telah dicontohkan oleh para pendiri dan generasi yang istiqamah pada khittah perjuangan Al-Washliyah. Demikian pula peningkatan pada bidang ekonomi syariah yang akan berimbas positif bagi kemajuan pengelolaan

pendidikan Al-Washliyah.

4. Tantangan dan Rintangan.

Tantangan dan rintangan maupun cobaan mengelola perguruan tinggi sudah tentu akan ada datang silih berganti dan variatif, namun hendaknya Washliyin dan Washliyat dapat tetap kokoh dalam keyakinan, keikhlasan serta penuh kesabaran dan keteladanan. Sebab Rasulullah Muhammad Saw pun dalam perjuangan dakwahnya mengalami tantangan, rintangan dan cobaan yang begitu dahsyat, namun beliau yang paling sabar di antara para nabi dan Rasul Nabi Muhammad Saw adalah suri tauladan bagi umat dalam semua aspek kehidupannya.

Meskipun kemajuan dan perkembangan manajemen pendidikan tinggi modern di era digitalisasi dan internasionalisasi, seperti penggunaan alat teknologi komunikasi, media belajar dan mengajar semacam itu tak biasa dilakukan sebelumnya, mahasiswa dan dosen bertemu di ruang maya dan tidak bertemu langsung, dan kondisi keharusan penggunaan teknologi tinggi. Namun kondisi ini memaksa orang untuk memahami dan dekat dengan teknologi, dan sekarang kondisinya menjadi sesuatu yang mulai terbiasa dan haus berusaha mampu mengelola dunia pendidikan yang sudah memasuki fase baru yaitu era digitalisasi dan internasionalisasi.

Manajemen strategi pendidikan harus dimiliki oleh lembaga dan pengelola pendidikan untuk siap menghadapi satu fase baru yaitu era digitalisasi dan internasionalisasi, konsekuensi logisnya jika tidak siap menghadapi era ini, maka memungkinkan lembaga pendidikan tersebut tertinggal atau ditinggalkan oleh peserta didik/mahasiswa.

5. Kesempatan dan Tantangan di Era Digitalisasi dan Internasionalisasi.

Pada tahun 2025 UMN Al-Washliyah telah mencapai prestasi ditandai dengan capaian akreditasi sebagai kampus unggul di Sumatera Utara. (SK BAN-PT No. 212/SK/BAN-PT/Ak/IV/2025). Visi dan misi UMN Al-Washliyah di bidang pendidikan menerapkan aturan-aturan sesuai AD/ART Al-Washliyah dan peraturan yang berlaku. Ali bin Abi Thalib ra. pernah berkata: "Didiklah anak-anakmu sesuai zamannya karena mereka hidup bukan di zamanmu". Hal senada diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara "Sebagai pendidik alangkah bijaknya jika mengajarkann murid sesuai zaman mereka".

Zaman sekarang masyarakat dunia dalam peradaban baru untuk menuju era industri 4.0 dan civil society 5,0. Sesuai penelitian Burhanuddin dan Hendri Tanjung (2021), hal ini ditandai dengan era digitalisasi. Kondisi ini dianggap sebagai pintu menuju era peradaban baru tersebut. Saat ini dunia pendidikan sudah sampai di peradaban era digitalisasi dan internasionalisasi.

Indikasi perubahan ke peradaban teknologi dapat dirasakan di dunia pendidikan. Dunia pendidikan sudah memasuki suara era yang disebut era digitalisasi dan internasionalisasi. Secara sederhana digitalisasi (*digitizing*) istilah untuk menjelaskan proses alih media dari bentuk tercetak, audio maupun video menjadi bentuk digital. Digitalisasi dilakukan untuk membuat arsip dokumen digital, untuk fungsi foto copi dan untuk membuat file koleksi digital. Berbagai bentuk digitisasi akan terus meningkat dan karenanya lembaga-lembaga pendidikan harus cepat dan tepat menyikapi perubahan era ini. Sesuai penelitian Bambang Pranggono, 2001 mengutip Tapscott, 1999 membahas era digitalisasi di pendidikan, bahwa apa yang diprediksinya sebahagian benar terjadi saat ini yaitu : 1) Belajar dan bekerja cenderung menjadi satu hal. 2) Belajar akan menjadi tantangan seumur hidup. 3) Belajar tidak lagi harus di sekolah/kampus. 4) Lembaga pendidikan lambat menyesuaikan diri. 5) Perlu kesadaran organisasi untuk belajar terus. 6) Media baru akan mengubah bentuk pendidikan. 6) Peluang dan tantangan.

Dengan demikian era digitalisasi bisa merupakan kesempatan sekaligus bisa menjadi tantangan bagi pendidikan tinggi, tergantung pada kesiapan, cara dan konsep serta strategi perguruan tinggi merespon standar kerja digitalisasi tersebut. Bagi lembaga pendidikan tinggi yang mampu menyerap dan mengaplikasikan digitalisasi dengan baik, maka kesempatan lembaga pendidikan bisa menjadi berkembang maju, dan memungkinkan untuk go international. Sebaliknya jika tidak, maka lembaga pendidikan semacam itu mungkin menjadi tertinggal atau ditinggalkan oleh mahasiswa.

Bagaimana posisi pendidikan tinggi Al-Washliyah? Berdasarkan penelitian Burhanuddin Al-Butary, 2025 dalam disertasinya terkait strategi pengelolaan usaha berbasis syariah pada organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia, studi di Al-Washliyah ada lima persoalan utama yaitu: masalah manajemen, masalah keorganisasian, masalah kepemimpinan, masalah mental dan masalah SDM. Prioritas

solusinya adalah solusi keorganiasaian terkait peegakan peraturan sesuai AD/ART dengan alternatif strategi yang paling tepat mengatasinya stregi koneksitas panca amal yakni agar bidang-bidang amal usaha organisasi bergerak dan digerakkan secara bersamaan dalam satu model manajemen syariah yang profesioal Islami sehingga membentuk kerangka jaringan amal-amal usaha Al-Washliyah. Jika hal ini bisa diterapkan, maka kesempatan terbuka baik bagi pendidikan tinggi UMN Al-Washliyah di era digitalisasi dan memungkinkan untuk go international.

Dengan asumsi Al-Washliyah sudah memiliki modal dasar berupa statusnya sebagai ormas Islam terbesar secara struktur kepemimpinan di Medan Sumatera Utara, dan terbesar ke 3 di Indonesia setelah NU dan Muhammadiyah. Al-Washliyah memiliki basis massa dan simpatisan jutaan orang, sehingga Al-Washliyah memiliki potensi dan prospek untuk bisa siap menghadapi era digitalisasi dan internasionalisasi. Dalam hal ini sebagaimana telah dicontohkan oleh ormas Islam besar lainnya di Indonesia.

Kesimpulan

Saat ini perguruan tinggi baik perguruan tinggi swasta (PTS) maupun perguruan tinggi negeri (PTN) berada pada suatu zaman disebut “era digitalisasi dan internasionalisasi”. Dalam menghadapi era ini penting kesiapan dan strategi yang paling tepat karena masa itu telah tiba, jika ingin eksis maka mau tidak mau, siap atau tidak tetap diperlukan kearifan lokal seagai strategi pengelolaan PT tersebut, termasuk di UMN Al Washliyah yaitu menerapkan kearifan lokal seperti: harmonis, mandiri dan Islami. Di samping itu perlu memiliki dimensi manajemen berupa: kekuatan, keorganisasian yang bermutu dan orientasi keumatan (berjamaah) dan menerapkan manajemen strategi koneksitas panca amal. (Burhanuddin, 2025).

Daftar Pustaka

- Abdulloh Azzama dan Muhyani. (2019). Manajemen Masjid Yogyarian sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat, dalam Jurnal Komunika: *Journal of Communication Science and Islamic Da'wah* Volume 3 (1), 2019
- Ade Gunawan, Asmuni, S. S. (2021). Islamic Financial Literacy and Financial Behavior : The case of Muhammadiyah Community in Medan City. *Journal of Accounting and Investment* Vol. 22 No. 3, September 2021, 22(3). <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.10043>

- Ahmad, Y. (2021). Analisis Perkembangan Financial Technology (FINTECH) Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Value Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 1(2).
- Al-Butary, Burhanuddin, dkk. (2025). Pengelollan Reaiko Usaha Al-Washliyah, *Jurnal Bisnis Syariah* Vol. 5 No. 2 Tahun 2025.
- Al-Butyary, Burhanuddin, dkk, (2024). PROSPEK EKONOMI KEUMATAN BERBASIS MASJID PADA BKM MASJID SEDESA KOLAM PERCUT SEI TUAN, dalam *Jurnal Bhakti Nagori*, 4 (2), 256-260, 2024.
- Al-Butyary, Burhanuddin, dkk, (2025). SOSIALISASI PEMBINAAN EKONOMI KEUMATAN DAN KESEJAHTERAAAN PADA MITRA PENELOLA ZAKAT (MPZ) YASPEND. AMALIYAH MEDAN PADA BKM MASJID SEDESA KOLAM PERCUT SEI TUAN, dalam *Jurnal Bhakti Nagori*, 4 (2), 256-260, 2024.
- Al-Butary, Burhanuddin. (2008). *Ruh Pengembangan Al Jam'iyatul Washliyah*, Kisaran: Bunafitas, 2008.
- Al-Butary, Burhanuddin. (2019). Pengaruh Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Pebembangan Usaha Washliyin Provinsi Sumatera Utara dalam *Jurnal At-Tawasuth*, 4, No. 2 Tahun 2019.
- Alwi, A. B. (2018). Pembiayaan Berbasis Teknologi Informasi (Fintech) yang Berdasarkan Syariah. *Al-Qānūn*, 21(2), 255–271. <https://katadata.co.id/berita/2017/08/28/bi->
- Andewi Suhartini. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia), 156. AJPII, A. (2020). *BULETINAPJIIEDISI74November2020.pdf*.
- A. S., Y. A., & Agustina, L. (2020). Perkembangan dan Tantangan Industri Teknologi Finansial Indonesia di Era Ekonomi Digital. *Masyarakat Telematika dan Informasi : Jurnal Penelitian Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 1(1), 116– 127.